

KESEJARAHAN DALAM KONTEKS ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Oleh : Ahmal

Staf Pengajar Sejarah FKIP Universitas Riau

Pendahuluan

Miris” mungkin hanya itu yang penulis mampu katakan dalam penyederhanaan kata dalam melihat kerusakan bangsa yang terjadi, Ungkapan yang sering sekali dikeluarkan para demonstiran dalam memberi identitas kepada bangsanya, salah satu yang masih teringat oleh penulis adalah ungkapan yang memberi stereotipe negative kepada bangsa ini seperti “ Bangsa Bedebah” dalam demonstrasi Hari Anti Korupsi di Djakarta tahun 2009 dengan kondisi semua media elektronik dan cetak hadir disana siap mempublikasikan ke seluruh dunia bahwa, bangsa ini telah bergelar sebuah bangsa yang tak layak di jadikan panutan, suri tauladan dan rujukan bagi bangsanya sendiri, apalagi bangsa-bangsa lain di dunia. Ini perlakuan dan bukti ketidakadanya pemahaman, kesadaran yang baik anak bangsa terhadap posisinya sebagai bahagian dari penentu agent of change (perubah dan penentu) bangsanya sendiri.

Dari peristiwa sebelumnya juga telah terjadi bentuk kerusuhan yang tidak dapat diterima akal sehat selaku bahagian dari bangsa yang ramah tamah, berakhlak dan telah banyak melahirkan kebudayaan tinggi (Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Samudera Pasai) menjadi kekuatan pengaruh pada masa-masa sebelumnya. Bangsa-bangsa luar mengakui dan menerima stereotipe ini bahwa bangsa yang dikenal keramah tamahanya telah tercatat dalam perjalanan sejarah dunia (Sejarah Indonesia : Pengajaran IPS Sejarah untuk SMA). Namun itu semua hilang, seakan-akan bangsa ini tidak memiliki sedikit nurani dalam perjalanan sejarahnya, Ia hadir dalam bentuk kesombongan diri dan kecongkakan lewat perilaku-perilaku keji dari bangsanya sendiri, salah satu contoh yang sama dapat dilihat dari “Peristiwa Mei” yang masih menyisakan misteri pengungkapannya seperti, pembunuhan, penjarahan, bahkan sampai pemerkosaan yang terjadi di beberapa daerah sejak tumbanganya Orde Baru tahun

1998 lalu hingga pemerintahan yang sekarang, tampaknya masih belum ada tanda-tanda akan berakhir. Nilai korban yang berupa ribuan nyawa manusia, aset bernilai sejarah tinggi, bangunan religi, harta maupun harga sosial dan psikologis yang harus dibayar masyarakat, sulit untuk diterima akal sehat.

Berbagai peristiwa beruntun itu menguatkan dugaan ada skenario besar (grand scenario) yang dirancang oleh aktor yang cukup mempunyai intelektual dan dana. Dari sini lalu membawa ke pemikiran “dipastikan telah terjadi sesuatu yang tidak semestinya ada di masyarakat”, mulai dari tingkat ‘akar rumput’ sampai elite. Kemana pengaruh pendidikan itu? yang membentuk karakter bangsa berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur, hilang entah kemana fungsi pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya

Kata kunci yang bisa dipakai untuk menjawab tampaknya adalah “*Revitalisasi Pendidikan.*” Pendidikan kehilangan makna dan fungsi sosial diri dalam jiwa masyarakat ini, atau Pendidikan mengalami kelemahan dalam sensitifitas sosial, bahkan dapat dikatakan pendidikan tidak memberi pengaruh dalam pembentukan moral bangsa yang disimpulkan manusia telah masuk wilayah seperti dikatakan Alqur’an lebih hina dari binatang ternak, walaupun dasar kemunculan-kemunculan permasalahan dipicu dari perlakuan ketidakadilan. Hal ini bukan hanya disebabkan pengembangan ilmu pengetahuan yang bisa tanpa terbentuknya nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, namun lebih kepada terpisahnya pengajaran ilmu sosial dengan jiwa sosial peserta didik, tidak adanya kesesuaian pengajaran dan target pencapaian dalam pengajaran Ilmu sosial. Apakah pengajaran ilmu sosial tanpa makna sosial? Atau tidak adanya kekuatan pengaruh ilmu sosial itu sendiri terhadap pembentukan jiwa sosial peserta didik? Hal ini perlu kita kembali kepada hakikat sosial dalam perspektif sejarah. Konsep-konsep sosial yang telah tercatat dalam sejarah telah membuktikan bahwa mampu membangun sebuah peradaban besar dalam kurun waktu lama, hal ini dapat kita jadikan sebuah acuan pengembangan ilmu sosial terhadap pembentukan jiwa sosial yang aplikatif dalam konteks ke Islaman.

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan

Menurut Alquran, manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Allahlah yang mengajarkan manusia, semua hal yang sebelumnya tidak diketahui

“ Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” **(al- Alaq:)**

Kemanusiaan manusia (*Insaaniyyatul-Insaniyyah*) diukur antara lain oleh interaksinya dengan ilmu pengetahuan, oleh karena itu, dalam alquran sering dikemukakan agar manusia bekerja pada amal-amal yang menghasilkan ilmu. Manusia diangkat sebagai khalifah-Nya dan dibedakan dari makhluk yang lain karena ilmu pengetahuan, jelas keberadaan ilmu dalam pandangan islam berasal dari sumber kebenaran mutlak, ilmu pengetahuan yang berdasar dari Islam hakikatnya pengembangan dari semua ilmu-ilmu.

“ Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (Benda-benda) semuanya, kemudian mengemukakanya kepada para malaikat, lalu berfirman, sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda jika kamu memang orang-orang yang benar.”

(Albaqarah: 31)

Manusia yang paling ideal dalam pandangan Alquran adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian Iman dan Ilmu pengetahuan. Kemandirian Iman dan kekuatan ilmu yang hadir dalam diri manusia itu yang membentuk moral bangsa. Hanya saja perlu diingat, bahwa tujuan utama dalam kepemilikan ilmu pengetahuan, bukan semata-mata mencerdaskan akal pikiran, atau untuk mempunyai kemampuan berdebat dan diskusi, akan tetapi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah swt. Ini tujuan pendidikan yang berdasarkan konsep Ketuhanan, seperti yang dikatakan sejarawan dalam pengantar perkuliahan sejarah maritime (Gusti Asnan : 05 Maret 2010). Ternyata kemunculan peradaban Eropa dan peradaban-peradaban lainya didunia penekanan kepada konsep pendidikan Ketuhanan, setiap aktifitas ekonomi, sosial, budaya dapat berkembang dengan baik dan melatarbelakangi kemunculan- kemunculan peradaban Yunani, menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah keagamaan dan itu berlangsung secara intensif pada saat permulaan 1500 SM seperti penyerahan, penyelenggaraan ritual-ritual kapada dewa-dewa mereka.

Begitu juga kemunculan peradaban di Nusantara, kemunculan kerajaan Sriwijaya, kemunculan kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam, Pengaruh Agama yang besar dalam membentuk proses pendidikan itu. Akhir dari semua itu bahwa keagamaan atau aspek religius hal yang mutlak diberlakukan dalam perkembangan proses pendidikan yang lebih dewasa Menurut ajaran islam serta prinsip dan metode pengajaran sosial, pemisahan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan wahyu tidak patut terjadi. Pengetahuan ilmiah yang didapatkan dengan pemahaman yang kritis terhadap fakta juga sering didasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Ajaran Islam dalam memandang ilmu pengetahuan yang berkaitan dalam aspek-aspek sosial dapat dimasukkan dalam ajaran-ajaran islam dalam konteks penelitian ilmiah dan juga tidak menyalahi prinsip ilmu pengetahuan.

Pendidikan dalam pembentukan karakter

Menarik sekali tulisan Amich Alhumami yang menjelaskan keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan pembangunan ekonomi suatu bangsa (Kompas, 27/1), intinya pendidikan merupakan pilar penting pembangunan ekonomi. Banyak literatur menjelaskan, investasi di bidang pendidikan secara empiris telah membuktikan lebih produktif dibanding investasi di bidang fisik. Namun, dengan teropong ini juga dapat diartikan, pembangunan ekonomi yang hanya difokuskan dengan satu dimensi “pertumbuhan” mengakibatkan timbulnya gap kaya-miskin yang besar, yang diduga kuat juga merupakan faktor pemicu rentetan peristiwa itu. Tulisan ini akan menepi rentetan peristiwa itu secara singkat dari sisi lain dengan fokus bahwa pendidikan merupakan pilar dalam pembangunan karakter bangsa.

Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Memang idealnya dernikian. Namun, apa yang terjadi di era sekarang? Banyak kita jumpai perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa “watak” dengan “watak” (batuk) sangat tipis perbedaannya. Apabila “watak” bisa terjadi karena sudah dari sononya atau bisa juga karena faktor bawaan yang sulit untuk diubah, namun apabila “watak” = batuk, mudah disembuhkan dengan minum obat batuk. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang mengglobal, bahkan sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia.

Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing masing. Azyumardi Azra dalam buku “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi”, memberikan pengertian tentang “pendidikan” adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di muka bumi ini yang sekaligus menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh Pahlawan kita Ki Hadjar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, sungguh sangat berarti apabila kita cermati dengan saksama. Untuk itu tidak terlalu berlebihan apabila bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memperingati hari Pendidikan Nasional yang jatuh setiap tanggal 2 Mei ini, sebagai bentuk refleksi penghargaan sekaligus bentuk penghormatan yang tiada terhingga kepada para Perintis

Kemerdekaan dan Pahlawan Nasional. Di samping itu, betapa jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar, bahkan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Lantas bagaimana perkembangan sekarang? Sangat ironis, memang. Banyak para pemuda kita yang tidak memiliki jiwa besar, bahkan sangat mengkhawatirkan, jangan jangan terhadap lagu kebangsaan kita pun sudah tidak hafal, jangankan menghayati. Namun, kita sangat yakin dan semakin sadar, bahwa hanya melalui dunia pendidikanlah bangsa kita akan menjadi maju, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia, sekaligus merupakan barometer terhadap kualitas sumber daya manusia.

Krisis moneter yang berlanjut dalam krisis ekonomi yang terjadi hingga puncaknya ditandai dengan jatuhnya rezim Soeharto dari kekuasaannya pada Mei 1998 yang lalu, telah mendorong reformasi bukan hanya dalam bidang politik dan ekonomi saja, melainkan juga terimbas dalam dunia pendidikan juga. Reformasi dalam bidang pendidikan, pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan atau secara komprehensif integral. Reformasi, reposisi dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Apabila kita amati secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional kita masih jauh dan harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (nation and character building), bahkan terjadi adanya degradasi moral.

Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan? Karena adanya krisis yang ter us berkelanjutan mclanda bangsa dan negara kita sampai saat ini beium ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang

seolah olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi. Tentu masih ingat beberapa waktu yang lalu Pemerintah mengeluarkan pandangan, bahwa bangsa kita akan makmur, sejahtera nanti di tahun 2030. Suatu pemimpin bangsa yang besar untuk mengajak bangsa atau rakyatnya menjadi “pemimpi” dalam menggapai kemakmuran yang dicita-citakan.

Banyak kalangan masyarakat yang mempunyai pandangan terhadap istilah “kelatahan sosial” yang terjadi akhir-akhir ini. Hal ini memang terjadi dengan berbagai peristiwa, seperti tuntutan demokrasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa, hak asasi manusia yang terkadang mendahulukan hak daripada kewajiban. Pada akhirnya berkembang ke arah berlakunya hukum rimba yang memicu kesukubangsaan (ethnicity). Kerancuan ini menyebabkan orang frustrasi dan cenderung meluapkan perasaan tanpa kendali dalam bentuk “amuk massa atau amuk sosial”.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (nation and character building), yang pada gilirannya sangat krusial bagi notion building atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan sangat mudak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih genuinely dan authentically demokratis dan berkeadaban, sehingga betul-betul menjadi Indonesia bam yang madani, yang bersatu padu (integrated). Di samping itu, peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki

keadaban (civility) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia. Jangan sampai yang terjadi malah kekerasan yang meregenerasi. Kekerasan fisik yang mengorbankan nyawa dan harta benda tersebut, sangat jelas terkait pula dengan masih bertahannya “kekerasan struktural” (structural violence) pada tingkat tertentu. Akibatnya, perdamaian hati secara hakiki tidak atau belum berhasil diwujudkan.

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi school of love, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (discowaging) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (characterbase education) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

Menurut Qurais Shihah (1996 ; 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Apabila kita cermati bersama, bahwa desam pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Prof HA. Mukti Ali, Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan “tuntunan” bukan “tontonan”. Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan “among” yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. KH. Ahmad Dahlan berusaha “mengadaptasi” pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun mengapa dunia pendidikan kita yang masih berkuat dengan problem internalnya, seperti penyakit dikotomi, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya dan lain sebagainya.

Kesadaran Pendidikan Sejarah

“Apa susahnya pelajaran sejarah?” hal ini sering kita dengar dalam interaksi dunia pendidikan kita, bahkan ada yang mengatakan “tidak perlulah kita belajar sejarah, karena sejarah kan masa lalu” pernyataan ini mengecilkan sebagian besar anak-anak yang mencintai pelajaran sejarah berubah alih ke pelajaran lain, kecintaan pelajaran yang dimiaati sebagian peserta didik dapat dijadikan alasan beberapa orang guru dengan semangat patriotisme yang dimunculkan dalam pengajaran sejarah (PBM) dan mendekati peserta didik pada peninggalan sejarahnya, mengambil salah satu nama dari mata kuliah “Sejarah Publik” membuat peserta didik muncul rasa kebangsaan dan kecintaan kepada negaranya, semua hal itu akan hilang seiring dengan semakin seringnya terdengar pernyataan diatas dan kurangnya mata pelajaran sejarah di sekolah.

Ini kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, deskriminasi Ilmu, merendahkan dari ilmu-ilmu lain atau yang lebih tepatnya ada kalangan tertentu dalam penyepelan ilmu sejarah ini, kehadiran dalam pengajaran sejarah hanya dilihat dalam hal penghafalan nama, tempat, tahun, hal ini lah yang berkembang dimasyarakat kita, padahal dalam pengantar sejarah Tulisan Prof DR Kuntowijoyo (Hal 3- 5). Dijelaskan secara gamblang bahwa ada metode pengajaran sejarah pada klasifikasi pendidikan formal, bukan seperti yang dianggap selama ini. Untuk tingkatan Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sejarah dijelaskan dalam bentuk pendekatan *estetis*. Artinya, sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa lebih kepada membangun emosional kepahlawan dalam diri peserta didik dalam pengajaran. Untuk Sekolah Lanjutan Menengah Atas (SLTP), sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis, kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat, dan kebudayaan lain, baik yang dulu maupun yang sekarang. Dalam metode pendekatan seperti ini memberi jawaban kepada peserta didik dalam interaksi sosial hal yang hendak diwujudkan adalah pemahaman keanekaragaman ras, budaya dan karakter masyarakat adalah bagian dalam wilayah sosial mereka. Kepada anak-anak SMA yang sudah bernalar, Pengajaran sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah berfikir Mengapa peristiwa itu terjadi, apa yang sebenarnya yang telah terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu. Disinilah memulai membangun jiwa kritis analitis dalam sebuah konsep penemuan kebenaran sejarah nantinya walaupun kebenaran sejarah itu tidak dapat dikatakan kebenaran yang sempurna, dalam pengajaran sejarah pada tingkat ini membangun kerangka berfikir dalam membentuk sifat kritis dan analitis peserta didik, mudah-rudahan kehadiran mereka dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai kontrol dan partisipator pembangunan bangsa. Di tingkat Perguruan tinggi, sejarah diberikan secara akademis. Biasanya akan diajarkan sejarah perubahan bangsa, supaya mahasiswa mempunyai gambaran tentang latar belakang bangsa yang dibicarakan, mempunyai gambaran tentang kesinambungan dan perubahan dan dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi agar dengan ilmunya mereka dapat melihat perkembangan.

Klasifikasi dalam pengajaran sejarah kekinian sudah menjadi bagian dalam metode pengajaran sejarah, apakah sebagian pengajar sejarah telah memahami hal ini atau tidak?, sehingga ada kebosanan dan kejenuhan dalam pengajaran sejarah, yang sangat disayangkan bagi para pengajar sejarah mengatakan bahwa mengajar sejarah adalah hal “gampang-gampang susah” gampang atau mudah dengan cukup memberikan sebuah buku teks dan dicatatkan kedepan tanpa ada penjelasan dari guru kecuali kesimpulan dan menutup pelajaran kemudian selesai. Dan yang susah misalnya pemaksaan diri guru dalam pengajaran sejarah sesuai yang dipahami pengajar bahwa untuk pengajaran sejarah banyak sekali nama, tempat dan tahun yang harus dihafal, inilah yang mengakibatkan beberapa keluhan dari para guru, ungkapan diatas memberi kesan memudahkan atau menyederhanakan kata kesulitan dalam hafalan yang sering terucapkan.

Jadi dimanakah letak pengaruh sejarah dalam proses pembentukan karakter bangsa yang akan mampu dalam membangun peradaban ini?, bahkan dapat terjadi ketertinggalan dalam pembangunan bangsa, jika proses pengajaran berputat dengan metode pengajaran dan kenyataan pilu diatas tentunya keterwujudan dan ketercapaian kemajuan bangsa akan mengalami hambatan-hambatan yang mendasar dari proses pembangunan sebuah bangsa, ‘Pendidikan’. Coba kita lihat perjalanan sejarah Amerika terbangun dalam kemajuannya juga diakibatkan salah satu dari proses pendidikannya dikembangkan mata pelajaran sejarah bagi masyarakatnya, dan hingga kini proses kecintaan terhadap sejarah masih berlangsung bahkan semakin merambah kepada penulisan sejarah -sejarah lokal, mereka melakukan pembentukan sejarawan amatir di wilayah hingga ke tingkat pedesaan. Begitu juga halnya China salah satu dari 5 kesusastaan china adalah kitab sejarah, sehingga kemajuan China terbangun hingga hari ini dan tak dinafikan juga Eropa kembali dalam kebudayaan Yunani dan Romawi dan awal dalam penulisan sejarah berawal dari peradaban Yunani

Artinya apa, keberadaan sejarah dalam dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perjalanan sebuah bangsa, contoh kelahiran sebuah bangsa dan proses kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dalam perjalanan sejarah. Hal ini disebabkan dari seperti yang dikatakan oleh Barzun mengutip buku dari Sartono Kartodirjo (*Pendekatan Ilmu sosial dalam metodologi sejarah: Hal 21*)

“Sejarah menggembleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita”. Artinya kesadaran sejarah yang memberi pengaruh terhadap emosional bangsa dengan kesungguhan jiwa mereka terlecut dalam hal terbangunnya optimisme kerja dan kreatifitas berfikir kedepan.

Ada hal yang penulis pikirkan apakah kesadaran sejarah dapat mempercepat pembangunan sebuah bangsa? Atau apakah sejarah dapat mempercepat proses pembangunan sebuah bangsa dalam kalimat yang sama diatas, ternyata benar adanya dalam kaca mata penulis, bahwa kesadaran sejarah dapat mempercepat terbangunnya peradaban sebuah bangsa. Kandungan ataupun muatan dalam kesadaran sejarah itu yang clrastis memberi pengaruh terhadap proses percepatan. muatan ataupun kandungan yang terdapat dalam kesadaran sejarah itu adalah *pembangunan kecintaan* masa lalu dalam rangkaian perjalanan bangsa sekarang. Baik dalam perjalanan sejarah kebanggaan bangsa ataupun dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa yang tersimpan dalam memori bangsa. *Semakin banyak pengetahuan sejarah bangsanya diketahui maka akan semakin besar pengaruh emosional sejarah terhadap pembentukan pembangunan kecintaan bangsa itu sendiri.* Baik hal yang berkaitan terhadap kebanggaan terhadap kemasyuran masa lalunya yang dapat digunakan sebagai pembangkit keyakinan diri maupun nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam perjalanan sejarah perjuangannya, semuanya mengandung *nilai-nilai kecintaan* yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pengaruh bagi bangsa dalam membangun sebuah konsep kemajuan.

Dalam wilayah sosial yang kecil kita jadikan contoh berkaitan dengan hal yang diatas, kebanggaan salah satu suku yang berada di Sumatera barat (Minang), suku ini telah banyak menghadirkan sejarah dalam peristiwa nasional dan international, semangat eksploitasi dalam penulisan sejarah bukan hanya dilakukan oleh sejarawan diluar suku ini, namun sejarawan dari kalangan mereka sendiri dengan berperan aktif untuk mengeksploitasi keberadaan suku ini dalam panggung perjalanan sejarah lokal, nasional maupun Internasional sebut saja Taufik Abdullah, Mestika Zeid dan Gusti Asnan dan banyak yang lainnya. Semua mereka adalah sejarawan Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat.

Karya sejarah banyak terdapat dalam wilayah ini, selaku sejarawan akan menghasilkan tulisan sejarah sesuai dengan ideology dan karakter jiwa yang terdapat dari penulis tersebut. Hal ini yang mengakibatkan banyak karya sejarah, maka banyak hal yang diketahui oleh masyarakat ini untuk melihat perjalanan sejarah wilayahnya, ternyata memiliki peran yang besar dalam perjalanan bangsa Indonesia, disinilah letak dasar dari pemicu semangat dan terbangunya kecintaan wilayahnya. Semakin banyak pengetahuan sejarah wilayahnya berperan dalam perjalanan sejarah nasional disana timbul kebanggaan diri akan bagian dari kebanggaan masa lalunya atau yang berkaitan dengan perjuangan masa lalunya dampak dari kehadiran perlawanan maka, upaya kesadaran perjuangan dalam mencapai impian akan semakin besar tentunya.

Kesimpulan

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan mampu mengantarkan perjalanan suatu bangsa menuju peradaban, salah satu dari pemikiran bahwa dalam pengaruh pembelajaran sejarah mampu memperbesar pengaruh kecintaan peserta didik terhadap sejarahnya melalui pendekatan-pendekatan emosional. Kekuatan pengaruh emosional sejarah mampu mengantarkan Eropa dalam panggung sejarah peradaban dunia. Demikian juga hal yang sama terjadi di Amerika, salah satu dalam perkembangan sejarah Amerika Konsumsi dalam perkembangan pendidikan bermuatan pelajaran 'Sejarah' Hal ini dapat dijadikan contoh kongkret dalam pendidikan Ilmu sosial yang memuat nilai-nilai sosial aplikatif hendaknya. Penerapan dalam proses pendidikan ini diharapkan dapat terwujud mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga ke depan bangsa kita lebih beradab, maju, sejahtera kini, esok dan selamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Razaq Ahmad dan Isjoni. 2009. *Strategi dan Model Pembelajaran Sejarah*. Pekanbaru : Cendikia Insani Pekanbaru
- Agung, Leo. 2007. *Sejarah Asia Timur*. Surakarta : LPPUNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press
- Agus, Bustanuddin. 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu sosial Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan ajaran Islam*. Jakarta :Gema Insani Press Djumhur dan Dana suparta. Tanpa Tahun. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu Bandung
- Hafidhudin, Didin.2003. *Islam Aplikatif*. Jakarta : Gema Insani Press Isjoni dan Abd Rajaq Ahmad. 2009. *Transformasi Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah*. Pekanbaru : Cendikia Insani Pekanbaru
- Kartodirjo, Sartono.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng (PT Benteng Pustaka Reading Online
- [http:// muj tahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010 702/ memahami-islam-sebagai-realitas-sosial.htm](http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/07/20/memahami-islam-sebagai-realitas-sosial.htm) diambil tanggal 05 Maret 2010
- [http: // zaldvm.wordpress.com /2009 /02 / 20 / pandangan-islam-tentang- ilmu-pengetahuan /](http://zaldvm.wordpress.com/2009/02/20/pandangan-islam-tentang-ilmu-pengetahuan/) . Diambil tanggal 05 Maret 2010
- [h t t p : // www.acehinstitute.org/ opini mukhlisuddin ilvas islamisasi ilmu pengetahuan.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_mukhlisuddin_ilvas_islamisasi_ilmu_pengetahuan.htm). diambil tanggal 06 Maret 2010